

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN *REWARD* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH ACEH SINGKIL

Saiful Akmal

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
saiful.akmal@gmail.com

Evi Susanti

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Aceh Singkil
Evisusanti153@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana dampak pemberian reward dalam proses pembelajaran di sekolah menengah atas di Aceh Singkil, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih jauh lagi, penelitian ini mencoba melihat bentuk-bentuk pemberian reward apa yang dipraktekkan dalam proses pembelajaran, jenis dampak apa saja yang muncul dari pemberian reward dalam proses pembelajaran dan terakhir, faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberian reward apa yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah, Aceh Singkil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data didapat dari wawancara dan catatan lapangan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemberian reward dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah diantaranya kebanyakan menggunakan program bersifat material seperti: jajan gratis, uang saku, tas, sepatu, baju seragam, alat tulis, piagam dan piala bagi siswa berprestasi, maupun program berbasis non-material dengan memberi motivasi kepada siswa meski dalam jumlah lebih sedikit. Selain itu, studi ini juga menyingkap beberapa dampak pemberian reward baik positif seperti meningkatnya semangat siswa dalam belajar, dan bertambahnya mahasiswa berprestasi, maupun negatif seperti dapat membuat siswa menjadi terlena, dan sombong. Temuan lain terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberian reward dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor yang mendukung diantaranya adalah dorongan guru dan sekolah yang kuat dalam memotivasi siswa, serta konsistensi guru. Sementara sejumlah faktor penghambat yang ditemukan antara lain lingkungan yang kurang baik, kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa.

Kata kunci: *Reward, Proses Pembelajaran, Mata Pelajaran Pai, Sekolah Menengah Atas*

Abstract

This study analyzes the impact of rewards in the learning process exercised in senior high schools in Aceh Singkil, especially in Islamic Education subject. Furthermore, this research tries to see what forms of reward are practiced in the learning process, what kinds of impacts arise from giving rewards in the learning process and finally, the supporting factors and obstacles in giving rewards in the selected school. The method used in this study is qualitative research. Data is collected from interviews and field notes. The results of this study indicate that the forms of giving rewards in the learning process of Islamic Education at Muhammadiyah High School in Gunung Meriah, Singkil include mainly introducing programs such as free snacks, pocket money, bags, shoes, uniforms, stationery, awards and trophies for students achievements, as well as giving motivation to students to a lesser extend. In addition, other findings also revealed both positive effects of rewards such as increasing student enthusiasm and achievement, as well as negative students, such as students tend to be more complacent and arrogant. With regard to supporting factors in giving rewards include strong encouragement and consistency of teachers and schools in motivating students. While a number of discouraging factors were also found, among others, the environment was not good, lack of awareness in students and lack of communication with parents of students.

Keywords: *rewards, Islamic education subject, learning process, high school*

PENDAHULUAN

Memaknai *Reward*

Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik¹. Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Dalam kegiatan belajar mengajar, pemberian *reward* merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin³, motivasi disertai umpan balik (*feedback*)⁴ bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindakan

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2003, hal. 100.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 132.

³ Ikranagara, P. "Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga." *Basic Education*, Vol. IV. No. 2 Januari 2015.

⁴ Sabriani, S. "Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Materi Pokok Struktur Atom Kelas X6 SMA Negeri 3 Watampone)." *Chemica*, Vol. XIII, No.2, 2012, hal. 39-46.

dorongan ataupun koreksi. Pemberian *reward* adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. *Reward* dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, antusias, dan menghindari respon yang negatif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pemberian *reward* harus dilakukan secara bervariasi agar bisa membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.⁵ Lebih jauh lagi, *reward* bisa meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku produktif.⁶ Studi-studi psikologi, salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh Hidi menunjukkan bahwa pemberian *reward* secara perilaku perlu dikombinasikan diantara ragam model pendekatan, seperti memadukan antara aspek sosial, pendidikan dan studi *neuroscience*. Ini, menurutnya bisa meminimalisir dampak negatif sekaligus mengoptimalkan dampak positif *reward*.

Dalam agama Islam *reward* ini terbukti dengan ditemukannya banyak kata ganjaran atau pahala dalam ⁷Al Qur'an, khususnya ketika kitab suci berbicara tentang apa yang diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.⁸ Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah mengerjakan perintah-Nya. Al Qur'an menjelaskan, yaitu dalam surat Q.S Ali Imran ayat 145 dan 148 serta Surat An-Nisa ayat 134. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar meliputi beberapa aspek-aspek pembelajaran yaitu Al Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁹ Adapun pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat MA/SMA adalah:

- a. *Keimanan*, yaitu memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini.
- b. *Pengamalan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 102.

⁶ E. Mulyasa, *Menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 78.

⁷ Hidi, S. "Revisiting the role of rewards in motivation and learning: Implications of neuroscientific research". *Educational Psychology Review*, 28(1), 2016, hal. 61-93.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 125.

⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Jakarta: Puskur, 2007, hal. 2.

- f. *Fungsional*, menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian.¹⁰

Hurlock memposisikan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.¹¹ Pendapat ini diamini oleh Thomson, menurutnya penguatan positif, *reward*, dapat diberikan dengan dua model. Pertama pemberian hadiah dalam bentuk ucapan verbal seperti terima kasih, berupa memuji, menepuk punggung, memeluk atau menyentuh dengan penuh kasih sayang. Menurut Hewett dan Conway, pemberian *reward* secara verbal tapi dilakukan secara konsisten sehari-hari memiliki dampak positif yang serius dalam meningkatkan keseriusan motivasi siswa, satu hal yang terkadang sering dianggap sebagai hal yang sepele¹². *Kedua* pemberian hadiah materi, memberikan hadiah uang, pergi ke restoran untuk makan es krim, memberi permen atau coklat, menambah waktu untuk menonton TV, mengizinkan menonton acara khusus atau membawanya berpiknik.¹³ Insentif dalam bentuk uang terkadang bisa meningkatkan kemampuan siswa memilih target tersendiri untuk meningkatkan performa akademik¹⁴. Studi lain menyebutkan bahwa eksperimen pemberian insentif dalam bentuk uang bisa memberikan efek positif hanya kepada murid yang berkemampuan akademik tinggi, dan sebaliknya memberikan efek negatif kepada murid yang berkemampuan rendah.¹⁵

Sementara itu, menurut Durkheim, *reward* secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali. Namun, Durkheim mengingatkan bahwa sangat kecil peran yang ada dalam *reward* terhadap kesadaran moral, karena *reward* adalah instrumen budaya intelektual bukan budaya moral. Di samping itu ketika anak sering mendapatkan *reward* (khususnya dalam lingkungan sekolah) kemudian ia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak mengenal mengganjar perilaku yang terpuji secepat dan secermat masa sekolah. Maka akibat yang ditimbulkan ia harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di sekolah dulu.¹⁶ Hal ini bukan berarti tidak ada nilai manfaat sekalipun

¹⁰ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 170-171.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 90.

¹² Hewett, R., & Conway, N. "The undermining effect revisited: The salience of everyday verbal rewards and self-determined motivation". *Journal of Organizational Behavior*, 37(3), 2016, hal. 436-455.

¹³ Mary Go Setiawani, *Menembus Dunia Anak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet. 1, hal. 57.

¹⁴ Herranz-Zarzoso, N., & Sabater-Grande, G. "Monetary incentives and self-chosen goals in academic performance: An experimental study". *International Review of Economics Education*, 27, 2018, hal. 34-44.

¹⁵ Leuven, E., Oosterbeek, H., & Van der Klaauw, B. "The effect of financial rewards on students' achievement: Evidence from a randomized experiment." *Journal of the European Economic Association*, 8(6), 2010, hal. 1243-1265.

¹⁶ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 148.

yang dibawa oleh *reward*, cuma seringkali si penerima menghitung-hitung dan menumpuk numpuknya secara membabi buta, sehingga sekilas *reward* identik dengan suap. Jika *reward* lebih terkait dengan budaya intelektual yang lebih menekankan ilmu pengetahuan, berarti masih terkait dengan moral itu sendiri. Karena ilmu pengetahuan harus menyesuaikan diri dengan tatanan kemanusiaan, tidak menyalahinya. Dengan kata lain *reward* memiliki andil dalam pembentuk moral itu sendiri.

Ada kecenderungan *reward* selalu berkonotasi pada suatu pemberian yang bersifat materi, padahal sebenarnya *reward* bisa berarti luas dan fleksibel. Apapun bentuk penghargaan yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, akan kehilangan efektivitasnya. Contoh sederhana, sebelum anak mengerti kata-kata, pujian hanya memiliki sedikit arti, kecuali bila disertai senyuman, pelukan atau bentuk komunikasi non-verbal lainnya. Sebaliknya bila bentuk komunikasi non-verbal ini digunakan bagi anak yang lebih besar, bentuk ini kurang efektif dibandingkan kata-kata pujian. Hadiah kadang-kadang diberikan sebagai penghargaan untuk suatu perilaku yang baik. Suatu hadiah dapat merupakan suatu tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi seorang anak, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan. Apapun situasinya hadiah menambah rasa harga diri anak, atau mungkin suatu perlakuan istimewa, semisal izin menonton dan yang lainnya.

Dengan mengaitkannya kepada perkembangan siswa, *reward* bisa dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap pembedaan atas perilaku yang telah dilakukan untuk memotivasi agar terjadi penguatan dan pengulangan yang lebih besar dapat dijadikan batasan untuk mendasari bentuk *reward* itu sendiri. Dengan kata lain, bentuk *reward* meliputi segala sesuatu yang bersifat positif dan dapat menimbulkan kesan baik terhadap perilaku yang telah dilakukan. Secara umum *reward* dapat berupa materi (seperti: jajan gratis, uang saku, tas, sepatu, baju seragam, alat tulis, piagam dan piala), dan non-materi yaitu segala tindakan yang dilakukan guru tujuannya tidak lain hanya untuk memberi motivasi kepada siswa.

Menurut Rasimin dan Imam Subqi secara umum kelebihan penerapan metode *reward* paling tidak ada dua. Menurutnya, *reward* dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif. Sementara itu, *reward* bisa juga menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.¹⁷ Disisi lain, layaknya banyak pendekatan lainnya, pemberian *reward* disamping mempunyai kelebihan pemberian *reward* juga memiliki kelemahan. Menurut Saleh pemberian *reward* dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga bisa mengakibatkan siswa merasa bahwa

¹⁷ Rasimin dan Imam Subqi, *Belajar PeDe: Kontestualisasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2009, hal. 11.

dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.¹⁸ Selain itu *reward* pada umumnya juga membutuhkan alokasi biaya yang lebih banyak daripada pendekatan lainnya.

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan terhadap *reward* sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya, ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa. Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan *reward*, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Sedangkan pendapat yang terakhir terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa yang dididik adalah siswa, yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa-siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka *reward* sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.¹⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Di Indonesia sendiri, Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan islam adalah salah satu elemen penting dan semakin marak, khususnya di level pendidikan sekolah menengah dan pesantren beberapa tahun terakhir²⁰. Di Aceh, misalkan PAI diperkenalkan sejak dini pada level madrasah dan sekolah dasar sebagai bagian dari pengembangan implementasi kurikulum keislaman di masyarakat.²¹ Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah “pendidikan dengan melalui ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya (*way of life*) dan keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak”²² sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

¹⁸ Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 132.

¹⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 185.

²⁰ Azra, A. “Genealogy of Indonesian islamic education: Roles in the modernization of muslim society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal)*, 4(1), 2015, hal. 85-114.

²¹ Marzuki, M. “Diniyyah in Public Schools: A Model of Islamic Curriculum Implementation in Multi Religious Society in Banda Aceh-Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 2016, hal. 15-26.

²² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 86.

pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah proses transformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, internalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²⁴

Menurut Ibnu Khaldun bahwa pendidikan setiap aktifitas yang direncanakan, pasti mempunyai dasar dan tujuan. Begitu pula pendidikan Islam mempunyai dasar dan tujuan. Tujuan pendidikan itu biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut. Pandangan hidup ini berupa agama ataupun aliran filsafat tertentu. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan masyarakat, oleh karenanya tujuan pendidikan haruslah individu maupun sebagai masyarakat, Islam mempunyai dua tujuan. Pertama, tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya telah memurnikan hak-hak Allah yang telah diwajibkan atasnya. Kedua, tujuan ilmiah yang bersifat kedunian, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁵

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar meliputi beberapa aspek-aspek pembelajaran yaitu Al Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁶ Adapun pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat MA/SMA adalah:

- a. *Keimanan*, yaitu memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejadad ini.
- b. *Pengamalan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 132.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999, hal. 5.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994, hal. 24.

²⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Jakarta: Puskur, 2007, hal. 2.

- e. *Emosional*, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. *Fungsional*, menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian.²⁷

Program pengajaran sekolah menengah atas terdiri dari program pengajaran umum dan program pengajaran khusus. Program pengajaran umum merupakan pengajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik kelas X. Program pengajaran khusus diselenggarakan di kelas XI dan dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program pengajaran khusus terdiri dari: Program Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Alam, dan Program Pengetahuan Sosial.

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

1) Struktur Kurikulum Kelas X

Kurikulum SMA/MA kelas X terdiri atas 17 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Fiqh, dengan alokasi waktu empat jam pembelajaran.

2) Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII

Kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS, Program Bahasa terdiri atas 12 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI adalah Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Fiqh, sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII adalah Al Qur'an Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁸

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Beban pelajaran melalui 45 menit tatap muka, 25 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dialokasikan sebanyak 4 jam pembelajaran. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

²⁷ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 170-171.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar Isi MA*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006, hal. 5-9.

Selain itu pada umumnya, kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan peserta didik dengan sistem klasikal dimana sekelompok peserta didik dengan kemampuan rata-rata hampir sama, dengan usia yang hampir sama, menerima pelajaran dari seorang pendidik dalam mata pelajaran tertentu, supaya ada diskusi dalam waktu dan tempat yang sama. Bila diperlukan dapat dibentuk kelompok sesuai dengan tujuan dan keperluan pengajaran. Pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar mengembangkan kemampuan psikis dan fisik serta kemampuan penyesuaian sosial peserta didik harus secara utuh dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki lapangan kerja, perlu dilaksanakan peserta didik pula kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam belajar dan mengemukakan pendapat, berpikir secara teratur, kritis, disiplin, dan keberanian dalam mengambil suatu keputusan. Mengingat kekhasan setiap mata pelajaran, cara penyajian pelajaran atau metode mengajar hendaknya memanfaatkan berbagai sarana penunjang seperti kepustakaan, alat peraga, lingkungan alam, sosial, dan budaya serta nara sumber.

METODE PENELITIAN

Penelitian jenis ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi. Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.²⁹

SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu sekolah yang guru Pendidikan Agama Islamnya menggunakan metode *reward* sebagai suatu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Tentunya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut mempunyai cara tersendiri bagaimana *reward* yang diberikan tersebut dapat direspon siswa dengan baik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut diatas maka dengan ini peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terhadap masalah tersebut maka penelitian ini akan mencoba menggali lebih jauh apa saja bentuk-bentuk pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah. Selain itu, penelitian ini juga ingin menganalisis bagaimana dampak pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah. Terakhir, penelitian ini ingin mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi siswa di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 3.

Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai bagaimana pemberian *reward* yang diberikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah, wakil kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Agama dua orang, Siswa tiga orang (kelas X, XI, XII) serta pihak-pihak yang berkaitan lainnya, Sedangkan data pelengkapanya biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen administrasi. Dalam pengumpulan data tesis ini, penulis menggunakan teknik atau metode wawancara (*interview*) mendalam dengan sumber informan sebagai berikut.

Tabel 1. Informan Wawancara

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wk. Kurikulum	1
3	Guru PAI	2
4	Siswa	3

Adapun cara dalam penentuan informan diatas, penulis menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁰ Dalam hal ini penulis mengambil sampel (Kepala Sekolah, Wk. Kurikulum dan Guru PAI) berdasarkan otoritas informan untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada peneliti tentang kaitannya dengan pemberian *reward* di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah.

Untuk pengambilan sampel siswa didasarkan kepada hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa ketiga siswa tersebut memiliki prestasi yang cukup baik dan dapat dijadikan sampel, sekaligus sebagai siswa yang sering menerima *reward* di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah baik pada tingkat sekolah, tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Ketiga siswa tersebut mewakili dari kelas X (PR), kelas XI (LK) dan kelas XII (PR). Menurut hasil wawancara penulis dengan Guru PAI merekalah yang tepat untuk penulis wawancarai, karena memang mereka yang berprestasi dan sering menerima *reward* dari sekolah, tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Pemberian *Reward* dalam Proses Pembelajaran PAI

Pada dasarnya meski *reward* yang ditemukan dalam studi ini kebanyakan adalah *reward* dalam berbentuk materi. Namun demikian sejatinya *reward* tidak melulu elalu berbentuk materi, namun juga bisa berupa non-materi.. *Reward* berupa non-materi (bukan benda) yang diterapkan di SMA Muhammadiyah dapat berupa pujia-pujian, ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan-ucapan yang bernada motivasi, membangkitkan semangat

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, hal. 56.

siswa untuk lebih rajin belajar dan meningkatkan prestasinya. Sedangkan *reward* yang diberikan berbentuk materi (berbentuk benda) di SMA Muhammadiyah dapat berupa pemberian tas, sepatu, pakaian seragam, alat tulis, piala, piagam, dan lain sebagainya.

***Reward* bersifat material**

Secara lebih khusus, pemberian *reward* material dilakukan dengan memberikan insentif pemicu baik dalam bentuk uang, hadiah benda atau penghargaan atau piala misalkan. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan wakil kepala SMA Muhammadiyah bidang kurikulum, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“*Reward* selalu kita berikan, seperti memberikan seragam baju sekolah, uang saku, sertifikat atau piagam bagi mereka yang berprestasi. Sebelum adanya *reward* para siswa memang kurang berprestasi, tetapi setelah adanya *reward* prestasi siswa semakin meningkat. Dari tahun 2014 sampai sekarang ini, nilai anak-anak cukup tinggi, bahkan pelanggaran yang dulunya sering terjadi seperti terlambat sekolah, tidak masuk sekolah, tidak mengikuti ekstrakurikuler sudah berkurang dengan adanya *reward* yang memang diprogramkan sekolah “.

Reward berupa benda selain yang berbentuk uang, juga berbentuk benda, sebagaimana pernyataan guru Pendidikan Agama Islam (GPAI-1) berikut ini:

“Kalau *reward* yang saya ketahui itu berupa benda-benda, bisa juga non benda, tetapi dari semua *reward* dalam bentuk benda yang diberikan kebanyakan untuk keperluan anak-anak, seperti tas, sepatu, baju seragam dan lainnya“.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama 2 yang menyatakan bahwa sekolah mempunyai program tersendiri dalam hal pemberian *reward* yaitu siapa saja siswa yang memenangkan sebuah prestasi akan mendapat *reward* dari sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh siswa berinisial YP (Kelas X), siswa tersebut mengatakan:

Saya pernah diberi hadiah oleh guru agama yaitu diberikan tas dan sepatu, dan hadiah “itu diberikan karena saya menjuarai lomba pidato pada tingkat SMA se-kecamatan Gunung Meriah“.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat salah satu siswa berinisial AA (Kelas XI), siswa tersebut berpendapat:

“Saya pernah diberi piagam oleh guru agama karena berhasil menghafalkan ayat suci Al-Qur`an sebanyak 1 jus, selain mendapatkan hadiah berupa piagam, teman-teman dikelas juga mengucapkan selamat kepada saya dengan memberikan tepukan tangan“.

Reward bersifat non-material

Namun ada kalanya juga *reward* yang diberikan dalam bentuk non material. Seperti misalkan memberikan pujian, dorongan dan motivasi kepada siswa. Hal ini diungkapkan oleh Kepala SMA Muhammadiyah (KS) sebagaimana hasil wawancara berikut:

“*Reward* yang kita berikan di SMA Muhammadiyah, bisa **sifatnya material namun bisa juga yang sifatnya non-material**, rasa bangga atas sebuah prestasi dari seorang siswa itu juga merupakan bagian dari *reward* yang diberikan kepada anak didik atas prestasi yang diperoleh, ketika seorang siswa mendapatkan nilai yang baik biasanya kita mengucapkan “selamat ya dapat nilai 100” itu juga merupakan bagian dari *reward*, tapi kita juga ada *reward* yang sifatnya **material seperti memberikan hadiah berupa perlengkapan alat tulis**, bahkan sekolah juga memberikan piala bagi siswa yang mendapat juara pada setiap pembagian raport “.

Keberadaan *reward*, terutama *reward* yang berbentuk non-fisik dan non-materi yang seharusnya lebih sering diberikan kepada anak-anak, seperti memberikan apresiasi terhadap karya-karya anak-anak, walau saat itu pihak sekolah belum mampu memberikan *reward* dalam bentuk fisik, wajah ceria, senyuman serta selalu berkarya, hal ini sebagaimana ungkapan kepala SMA Muhammadiyah sebagaimana ungkapan berikut ini:

“Yang menerima *reward* kalau diambil contoh yang dekat saja tahun 2015 yang lalu anak kita memenangkan olimpiade tingkat kabupaten yaitu SalSabila, selain mendapatkan piala dari Dinas Pendidikan, kita juga merayakan kemenangan anak tersebut dengan membawanya makan bersama di sebuah warung, kemudian *reward* secara finansial mungkin kita tidak sering tapi mungkin secara spritual yaitu menghargai prestasi anak didik tersebut yang telah membanggakan sekolah.

Selain itu *reward* juga diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas. Sebagaimana pernyataan guru pendidikan agama Islam (GPAI-1) berikut ini:

“Saya biasanya memberikan *Reward* bagi siswa yang mampu mempresentasikan hasil hapalan Al-Qur`an yang telah ditugaskan kepadanya, *reward* yang diberikan berupa tepukan tangan dari siswa lainnya. Selain itu sebelumnya saya juga sudah mempersiapkan sebuah piagam sederhana yang namanya saya kosongkan untuk diberikan bagi mereka yang mampu menyeter hapalan Al-qur`an dengan baik“.

Dari paparan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa sekolah memberikan *reward* kepada siswa-siswa yang berprestasi yaitu dalam bentuk: (1) Berbentuk non-material seperti senyuman, sanjungan, perhatian dan ucapan terimakasih atas hasil yang dicapai siswa-siswi di SMA Muhammadiyah, (2) Berbentuk material berupa hadiah-hadiah seperti uang saku, uang jajan, baju seragam, piagam, sepatu, tas dan lainnya yang kesemuanya terkait dengan prestasi yang diperoleh siswa dalam artian untuk menunjang siswa agar dapat meningkatkan ilmu pengatahuannya. *Reward* tidak selalu datang dari guru Agama saja, melainkan *reward* juga datang dari guru-guru yang lain, kepala sekolah dan juga dari yayasan.

SMA Muhammadiyah Aceh Singkil memberikan berbagai jenis *reward* tersebut tidak lain tujuannya untuk memenuhi paling tidak tiga hal berikut. Pertama, pemberian *reward* bisa memacu semangat siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Kedua, pemberian *reward* bisa memberi motivasi ekstra kepada siswa. Ketiga, *reward* bisa membuat siswa yang berprestasi tetap semangat mempertahankan prestasi dan meningkatkannya. Terakhir, pemberian *reward* dilakukan agar setiap diri siswa tertanam sifat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

Dampak Pemberian *Reward* dalam proses Pembelajaran PAI

Pemberian *reward* kepada siswa tentunya memiliki dampak tertentu bagi siswa, bisa jadi berdampak positif dan bisa juga berdampak negatif. Berikut akan di paparkan beberapa dampak dari pemberian *reward* kepada siswa

Dampak positif

Dampak positif adalah dampak yang bisa memberikan dorongan bagi siswa atau peserta didik untuk terus mempertahankan prestasi dan kebaikan yang dilakukan. Mereka akan kelihatan lebih percaya diri dan termotivasi, sebagaimana yang di ungkapkan kepala sekolah (KS) berikut ini:

“*Reward* yang kami berikan kepada anak didik akan berdampak baik pada anak tersebut, melalui *reward* yang diberikan maka anak-anak akan lebih percaya diri untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya, sebagaimana tujuan awal kita yaitu untuk meningkatkan motivasi anak-anak”.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan guru agama (GPAI-1):

“*Reward* yang diberikan kepada anak-anak tujuannya tidak lain agar anak-anak menjadi lebih termotivasi dan giat untuk belajar, dan yang terpenting adalah ketika kita memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi maka akan menjadi motivasi bagi anak didik lainnya yang belum pernah mendapatkan *reward*”.

Tidak hanya bagi oleh guru dan wali murid, para siswa juga setuju bahwa pemberian *reward* berdampak positif, seperti kutipan wawancara dari salah satu siswa berinisial YP (Kelas X) :

“Agar tetap semangat dan terus meingkatkan ilmu pengetahuan dan berusaha untuk selalu berprestasi tanpa kenal lelah.”

Dari paparan hasil wawancara pemberian *reward* yang diberikan kepada anak didik di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam memberikan stimulus yang baik. Secara garis besar, dapat diketahui bahwa dengan adanya *reward* akan sangat berdampak positif pada siswa dalam beberapa hal. Pertama, siswa menjadi lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan gurunya. Kedua, pemberian *reward* yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk berprestasi lebih. Ketiga, pemberian *reward* menjadi pendorong siswa lainnya untuk mengikuti teladan anak yang telah memperoleh *reward* dari gurunya.

Dampak Negatif

Di samping dampak positif, pemberian *reward* juga terkadang memiliki kelemahan atau dampak negatif. Salah satu diantaranya adalah perubahan sikap menjadi sombong dan cenderung bermalasan-malasan kedepan. Hal ini yang dirasakan oleh sejumlah para guru dan kepala sekolah. Dalam kesempatan wawancara, wakil kepala sekolah bidang Kurikulum (WKS) mengungkapkan bahwa:

“Sisi negatifnya misalnya ada siswa kita yang berprestasi, namun kalau kita tanya kawan-kawannya tentang perilakunya siswa tersebut ternyata sombong dan tidak suka membantu kawan-kawannya yang memang tidak mampu mengerjakan sebuah pekerjaan kelas“.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah (GPAI-1), beliau menjelaskan:

“*Reward* yang diberikan pada anak-anak ada yang berdampak tidak baik, misalnya apabila kita memberikan *reward* kepada anak-anak secara berlebihan khususnya kepada anak yang berprestasi tentunya ada yang saya perhatikan ianya menjadi sombong dengan ilmunya, jika diperhatikan siswa tersebut merasa dirinya lebih baik dan lebih pintar dari teman-temannya, akibatnya akan berdampak pada dia sendiri, misalnya anak-anak lain tidak akan mau berteman lagi dengan anak tersebut“.

Untuk membuktikan pertanyaan tersebut peneliti mewawancarai salah seorang siswa di kelas X, berinisial YP, dia mengungkapkan:

“Dampak negatifnya, misalnya ada kasus teman kami orangnya pintar, selalu juara di setiap semester, dia juga sering memenangkan olimpiade matematika, dan pastinya dia sering dikasih hadiah. Tetapi sangat disayangkan siswa tersebut sombong, seandainya terdapat soal yang sulit untuk dikerjakan dan meminta bantuan kepadanya dia menolak

untuk membantu, bahkan ketika ada tugas kelompok siswa tersebut tidak mau bekerja sama dengan kita“.

Hal tersebut juga dinyatakan oleh siswa berinisial RN (kelas XII), siswa tersebut berpendapat:

“Dampak negatifnya misalnya *reward* yang diberikan kepada siswa terlalu berlebihan akan membuat siswa tersebut terlena dengan hadiahnya akhirnya malas untuk belajar, seharusnya semakin besar hadiahnya semakin semangat belajarnya“.

Faktor pendukung dan penghambat pemberian *reward* dalam proses pembelajaran PAI

Terdapat berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun kendala dalam pelaksanaan pemberian *reward* di SMA Muhammadiyah. Identifikasi faktor pendukung dan kendala ini digunakan untuk melihat keberhasilan pemberian *reward* kepada siswa yang tindak lanjutnya adalah sebagai evaluasi bagi SMA Muhammadiyah.

Faktor-faktor yang mendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, faktor-faktor yang mendukung dalam pemberian *reward* di SMA Muhammadiyah antara lain sebagai adalah adanya dukungan sekolah dan dukungan guru. Kedua hal tersebut menjadi faktor dominan yang didapatkan selama penelitian.

Bentuk **dukungan dari sekolah** terhadap pemberian *reward* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bisa dibuktikan dengan adanya fasilitas yang cukup memadai di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah. Selain itu semua guru bukan hanya guru PAI saja juga konsisten untuk menerapkan *reward* pada saat kegiatan belajar mengajar. Jadi tidak hanya guru agama atau Waka Kesiswaan yang berperan, tapi semua guru ikut terlibat. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Bapak kepala sekolah (KS) sebagai berikut:

“Kita berikan keleluasaan kepada setiap guru untuk dapat meningkatkan prestasi anak baik pada bidang akademik ataupun non akademik, sekolah siap membantu baik secara materi ataupun non-materi, yang jelas sebagai pimpinan siap dan mendukung apapun untuk meningkatkan prestasi anak-anak di SMA Muham madiyah ini“.

Sementara itu, dorongan kepala sekolah akan menjadi semakin nyata, jika para guru juga ikut memotivasi siswa untuk mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter. Seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga mendidik para siswa. Tidak hanya memberikan dorongan agar siswa lebih semangat dalam belajar hingga mencapai prestasi membanggakan sekolah. Tapi, guru harus memberikan contoh nyata bagaimana caranya bersikap, bertutur kata, dan berperilaku yang baik. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban dari seorang siswa berinisial RN (Kelas XII) sebagai berikut:

“Guru agama selalu bisa memotivasi dan memberi contoh yang baik bagi kami sehingga menjadikan kami menjadi siswa yang lebih berkarakter dan berakhlak”.

Berdasarkan pernyataan dari RN tersebut bahwa **dorongan guru** di sekolah sangatlah penting dalam memotivasi siswa meraih prestasi. Seorang pendidik menjadi panutan oleh peserta didik dalam bertutur kata dan berperilaku yang ditujukan langsung melalui tindakan secara kongkrit, sehingga bisa membentuk watak dan karakter anak

Faktor-faktor yang menghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, faktor-faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah siswa melalui *reward* antara lain adalah faktor lingkungan, kurangnya kesadaran, dan minimnya atau terhambatnya komunikasi. Setiap faktor ini berkontribusi sedikit banyaknya terhadap penguatan faktor penghambat. Jika terakumulasi maka ini akan meminimalisir faktor pendukung yang bisa sangat kontraproduktif terhadap proses pembelajaran.

Faktor penghambat pertama yang bisa diamati dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sampel adalah berasal dari lingkungan. Lingkungan merupakan tempat atau sarana untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan dalam pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kita hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga lingkungan tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dari beberapa informan, masih banyaknya siswa yang berkelakuan tidak baik seperti pacaran, judi dan terkadang terjadi adu fisik antar sesama siswa. Dengan adanya pengaruh yang negatif dari lingkungan akan sangat berpengaruh besar pada perkembangan diri siswa. Sehingga perlu adanya pengawasan dari orang tua untuk memantau pergaulan putra-putrinya di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dipertegas dari jawaban seorang siswa yang berinisial AA (Kelas XI) berikut ini:

“Faktor penghambatnya itu pergaulan di lingkungan masyarakat sekitar”.

Faktor selanjutnya yang cukup cukup berpengaruh adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa. Kurangnya kesadaran dalam diri siswa membuat siswa tidak mempunyai kemauan untuk maju dan berkembang dalam meraih prestasi. Hal itu dapat dilihat dari adanya kemalasan dalam diri siswa untuk tidak aktif dalam kegiatan di sekolah. Tidak hanya itu, para siswa tidak bisa bertanggung jawab dengan segala peraturan yang dibuat oleh sekolah sehingga mereka sering kali melakukan berbagai jenis pelanggaran. Hal ini sesuai dengan keterangan dari seorang siswa yang berinisial YP (Kelas X) sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya seperti rasa malas, selain itu juga banyaknya siswa yang ragu-ragu dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya”.

Terakhir, kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa adalah salah satu penghambat besar dalam implementasi *reward*. Berdasarkan hasil wawancara bahwa masih banyak dari orang tua siswa yang belum merespon dengan baik adanya *reward* sebagai upaya untuk peningkatan motivasi siswa untuk belajar, sehingga pihak sekolah kesulitan untuk melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan GPAI-2 sebagai berikut:

“Penghambatnya salah satunya adalah kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa, selain itu orang tua zaman sekarang tidak begitu peduli dengan keadaan anaknya disekolah, sehingga terkadang terdapat anak-anak kita yang berprestasi tetapi di dalam keluarganya prestasi tersebut tidak dihargai sama sekali oleh orang tuanya.

SIMPULAN

Dari paparan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ditemukan beberapa hal penting yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan yang berhubungan dengan pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Pertama, bentuk-bentuk pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah antara lain: pemberian *reward* berupa material (jajan gratis, uang saku, tas, sepatu, baju seragam, alat tulis, piagam dan piala) dan pemberian *reward* non-material yaitu segala tindakan guru yang tujuannya tidak lain selain untuk memberi motivasi kepada siswa yang berprestasi agar tetap semangat dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasinya serta menjadi contoh untuk siswa lainnya agar menjadi lebih termotivasi dan yang terpenting adalah agar setiap diri siswa tertanam sifat kompetitif dalam melakukan kebaikan.

Sementara itu, pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah berdampak pada dua hal utama yaitu berdampak pada dampak negatif dan positif. Dampak negatif dari proses pelaksanaan pemberian *reward* pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah adalah adanya *reward* yang berlebihan maka akan ada sebagian siswa yang merasa sombong atau angkuh akan prestasi yang diperolehnya. Sedangkan dampak positif dengan adanya *reward* adalah siswa menjadi bersemangat untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan gurunya, pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk berprestasi, dan yang terakhir dapat menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti temannya yang telah memperoleh pujian guru.

Kemudian yang terakhir, ada paling tidak tiga faktor pendukung dan penghambat pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah : Faktor pendukung, (1) Sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah sudah memadai dan

mendukung terselenggaranya upaya peningkatan prestasi siswa, (2) Dorongan Guru dan sekolah yang kuat dalam memotivasi siswa mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter, (3) Semua guru konsisten untuk menerapkan *reward* pada saat kegiatan belajar mengajar, (4) SDM guru yang memadai. Faktor penghambat, (1) Lingkungan yang kurang baik, (2) Kurangnya kesadaran dalam diri siswa, (3) Kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azyumardi Azra. "Genealogy of Indonesian islamic education: Roles in the modernization of muslim society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal)*, 4(1), 2015, hal. 85-114.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar Isi MA*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Noemi Herranz-Zarzoso, N., & Sabater-Grande- Grande. "Monetary incentives and self-chosen goals in academic performance: An experimental study". *International Review of Economics Education*, 27, 2018.

- Rebecca Hewett & Neil Conway. "The undermining effect revisited: The salience of everyday verbal rewards and self-determined motivation". *Journal of Organizational Behavior*, 37(3), 2016, hal. 436-455.
- Suzanne Hidi. "Revisiting the role of rewards in motivation and learning: Implications of neuroscientific research". *Educational Psychology Review*, 28(1), 2016, hal. 61-93.
- Ikranagara, P. (2015). Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. *BASIC EDUCATION*, 4(2).
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Jakarta: Puskur, 2007.
- Edwin Leuven, Hessel Oosterbeek & Bas Van der Klaauw. "The effect of financial rewards on students' achievement: Evidence from a randomized experiment." *Journal of the European Economic Association*, 8(6), 2010, hal. 1243-1265.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marzuki, M. "Diniyyah in Public Schools: A Model of Islamic Curriculum Implementation in Multi Religious Society in Banda Aceh-Indonesia". *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 2016, hal. 15-26.
- Mary Go Setiawani, *Menembus Dunia Anak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rasimin dan Imam Subqi, *Belajar PeDe: Kontestualisasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2009.
- Sabriani, S. (2013). Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Materi Pokok Struktur Atom Kelas X6 SMA Negeri 3 Watampone). *CHEMICA*, 13(2), 39-46.
- Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiono, Prof, and Bud E. Prof. "Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D." *Bandung: Alfabeta*, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.